

**UPAYA MENGANTISIPASI KEJENUHAN PADA  
PEMBELAJARAN PIANO TAHAP AWAL  
UNTUK USIA 5-6 TAHUN**  
Sebuah Studi Komparatif di Distinction Music School Yogyakarta dan  
Yayasan Pendidikan Musik Jakarta

**Jurnal  
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:**

**Yuniasri Maya Aisyah  
NIM. 1211900013**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Semester Gasal 2016/ 2017**

**UPAYA MENGANTISIPASI KEJENUHAN PADA PEMBELAJARAN  
PIANO TAHAP AWAL UNTUK USIA 5-6 TAHUN**

Sebuah Studi Komparatif di Distinction Music School Yogyakarta  
dan Yayasan Pendidikan Musik Jakarta

**Yuniasri Maya Aisyah<sup>1</sup>, Dra. Eritha Sitorus., M.hum.<sup>2</sup>, Maria Octavia  
Rosiana Dewi S.Sn., M.A.<sup>3</sup>**

Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**ABSTRACT**

*The first step of piano learning is one of the basis which could determinate someone's foundation and motivation to continue his/her passion through music. Instant culture as a challenge in this 21 century, obstacles in psychology side in preschool period, and empirical data from piano teachers in Yogyakarta about satiation which has been found oftentimes within the basic piano learning on 5-6 years old children, are the causes of this research. Qualitatif study compared the efforts in anticipating a satiation in the first step piano learning for 5-6 years old has been done at the different music school in two cities which have been famous by their achievements, those are Distinction Music School Yogyakarta and Yayasan Pendidikan Musik Jakarta. This research revealed that both of two music school applied the same model instruction on their practical class, where are been focused on reading. On the efforts of anticipating the satiation, some similarities that has been found are giving reward like sticker, giving a break time for student to share their story, and educating to student's parent. The difference between these two music school is some programs like theory lesson within a grouping class, repertoire class, and consultatation bureau in Yayasan Pendidikan Musik that haven't been hold in Distinction Music School.*

*Key words : Anticipating Effort, Satiation, The First Step Piano Learning, 5-6 years old*

---

<sup>1</sup> Alamat Peneliti: Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6.5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. HP : 087739360720. E-mail : [yuniasrimaya@gmail.com](mailto:yuniasrimaya@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Penguji

## ABSTRAK

Sebuah pembelajaran piano tahap awal merupakan salah satu dasar yang dapat menentukan fondasi dan motivasi seseorang dalam melanjutkan minatnya untuk mempelajari musik. Budaya instan dalam tantangan mengajar di abad ke-21, berbagai kendala psikologis pada usia prasekolah, dan data empiris dari pemaparan guru-guru piano di Yogyakarta mengenai kejenuhan yang sering ditemukan dalam pembelajaran piano tahap awal pada usia 5-6 tahun merupakan beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian di dua sekolah musik berprestasi di Yogyakarta dan Jakarta, yakni Distinction Music School dan Yayasan Pendidikan Musik, dengan tujuan untuk menemukan dan mengkomparasikan upaya-upaya dalam mengantisipasi kejenuhan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan model pembelajaran dalam kelas praktek individu yang diterapkan di kedua lembaga tersebut, yakni melalui pendekatan pembelajaran piano dengan fokus membaca. Adapun persamaan upaya antisipasi kejenuhan yang dilakukan berupa pemberian *reward* dalam bentuk *sticker*, pemberian jeda waktu untuk anak bercerita, dan edukasi kepada orangtua. Beberapa perbedaan yang ditemukan dalam upaya mengantisipasi kejenuhan adalah belum adanya program-program yang disediakan oleh Distinction Music School seperti kelas teori dalam bentuk *grouping class*, kelas repertoar, dan biro konsultasi yang telah menjadi program-program elemen edukasi di Yayasan Pendidikan Musik.

*Kata Kunci : Upaya Antisipasi, Kejenuhan, Pembelajaran piano tahap awal, Usia 5-6 tahun*

### PENDAHULUAN

Pendidikan musik instrumental secara historis mengalami transisi semenjak kebangkitan industri percetakan di sekitar tahun 1850. Sebelumnya, di abad ke-18 dan ke-19, literasi musikal tidak diprioritaskan. Murid-murid pada umumnya mempelajari melodi dengan latihan dan menghafal apa yang telah dicontohkan oleh guru. Kecakapan dalam improvisasi, komposisi, dan bermain dengan mengandalkan telinga merupakan

kemampuan yang diharapkan oleh para musisi pada saat itu. Namun setelah masa transisi tersebut, metode-metode musikal berkembang, hingga pembelajaran musik instrumental mengubah arah fokusnya pada kemampuan literasi dan teknik yang sempurna.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan musik instrumental, piano dan violin adalah

---

<sup>4</sup> Victoria Rowe, dkk, "Young Pianist Exploring Improvisation Using Interactive Technology", *International Journal of Music Education*, Desember 2014, hlm. 2.

instrumen yang paling populer dipelajari untuk anak dibawah usia enam tahun. Menurut Robert A. Cuitta, pemilihan kedua instrumen ini dalam memperkenalkan musik instrumental, merupakan keputusan yang bijak bagi anak karena dapat membangun fondasi kepada mereka sebelum mempelajari instrumen lainnya.<sup>5</sup>

Piano dikenal sebagai ibu dari segala alat musik karena luasnya rentang nada yang dapat dicakup oleh seluruh tanda kunci (*clef*). Dengan piano, anak dapat memainkan melodi dan harmoni secara bersamaan sehingga dapat mengajarkan persepsi yang penting dalam kemampuan musikal. Piano juga dapat mendukung sebuah representasi visual dalam musik yang merupakan sebuah esensi dalam memahami teori musik ke depannya.

Umumnya lembaga pendidikan musik non-formal membuka kelas untuk musik instrumental dengan batas usia minimal lima tahun. Hal ini disebabkan karena prosentase angka anak berhenti bermain instrumen musik pada awal tiga tahun pertama semakin besar dari tahun ke tahun dan hal tersebut kebanyakan dialami oleh anak yang mulai mempelajari instrumen musiknya terlalu dini dalam usia di bawah lima tahun.<sup>6</sup> Pada usia lima tahun, kebanyakan anak telah membangun sebuah fondasi yang telah menyiapkan mereka untuk

belajar musik secara formal. Namun, keberhasilan dari pembelajaran tersebut bukan untuk menjadikan anak-anak sebagai seorang *performer* yang hebat pada instrumennya, tapi lebih jauh lagi, yakni memahami musik tersebut.<sup>7</sup>

Di usia 4 – 6 tahun, anak mulai melalui masa peka, dimana anak mulai sensitif menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Perkembangan kecerdasan pada masa usia 4 – 6 tahun ini mengalami peningkatan dari 50 % menjadi 80 %. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, dalam rentang usia tersebut diyakini sangat baik untuk memulai aktivitas musik yang melibatkan aspek motorik, kognitif, dan afektif seperti mempelajari instrumen. Berdasarkan penelitian P. Maijala tahun 2003 juga ditemukan bahwa 11 dari 12 musisi yang sukses di kancah internasional, memulai aktivitas musiknya di bawah usia enam tahun.<sup>9</sup>

Sebagai periode persiapan, dalam usia ini anak-anak belum

---

<sup>5</sup> Diakses dari <http://www.pbs.org/parents/education/music-arts/helping-your-child-choose-the-right-instrument/> pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 2:26 WIB

<sup>6</sup> Jelia Megawati Heru, *Hitam Putih Piano*, (Jakarta: Pustaka Muda, 2015), hlm. 157.

---

<sup>7</sup> diakses dari <http://www.pbs.org/parents/education/music-arts/whats-the-right-age-to-begin-music-lessons/> pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 00:47 WIB

<sup>8</sup> Yudha Saputra, dkk, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, ( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen PPTK dan KPT, 2005), hlm. 2

<sup>9</sup> H. Ruismaki & T. Tereska. *Early Childhood Musical Experiences: Contributing to Pre-Service Elementary Teacher's Self-Concept in Music and Success in Music Education (during Student Age)*. European Early Childhood Education Research Journal. Vol, No. 1. 2006. hlm. 127.

dapat berpikir secara kebalikannya dari perspektif orang lain. Pelbagai macam kegiatan dan bahan pelajaran dalam pendidikan prasekolah pun sifatnya terbatas pada aspek pengenalan dan persiapan, bukan pada hasil yang ditargetkan karena dapat menyebabkan anak frustrasi dan kehilangan semangat belajar.<sup>10</sup>

Menyadari akan bahaya psikologis pada anak-anak usia prasekolah ini, dibutuhkan adanya proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Durasi waktu untuk sesi praktek dalam pembelajaran piano pada anak usia prasekolah juga sebaiknya singkat, tidak lebih dari 10-15 menit.<sup>11</sup> Selain itu, terdapat beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan dalam mempelajari piano tahap awal, yakni; kesiapan perkembangan otot motorik halus dalam hal ini adalah ukuran jari yang cukup, daya tangkap dan konsentrasi yang cukup (10-15 menit), kesiapan kognitif, pengetahuan dasar berhitung, membaca, dan menulis, juga kesiapan sosial.<sup>12</sup> Materi dan perlakuan yang diberikan untuk pembelajaran piano tahap awal di usia pra sekolah ini pun khusus.

Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran musik instrumental seni Barat, kebanyakan guru mempercayai pada musik klasik, dan pengajaran dasar-dasar notasi balok sejak awal pembelajaran. Pendekatan konvensional dalam pembelajaran musik cenderung mendorong anak

untuk belajar abstrak, namun mendekontekstualisasi unit-unit terkecil dari ritmis dan *pitch*.<sup>13</sup> Pada akhirnya stigma mengenai keharusan belajar musik klasik dalam bermain piano dulu sejak awal, kini dinilai rancu. Hal ini disebabkan karena pembelajaran piano tahap awal sesungguhnya merupakan sebuah fundamental yang terlepas dari *genre* musiknya.<sup>14</sup> Kendala yang ditemukan oleh beberapa guru piano pun akhirnya semakin banyak dikarenakan musik klasik telah kehilangan relevansinya di tengah arus modernisasi abad ke 21 ini. Apalagi di era digital dan teknologi saat ini, anak-anak terbiasa mendapatkan keinginan mereka dalam waktu singkat dan serba instan.<sup>15</sup>

Dalam tradisi musik barat, seorang pemula di dalam pembelajaran piano diharapkan menghabiskan waktu berjam-jam untuk latihan dari buku-buku musik dengan metode terbaru, dan musik menjadi sebuah reproduksi seni, walaupun di satu sisi bertentangan dengan kreatifitas. Seperti yang dipaparkan oleh Gary Mc Pherson bahwa repetisi yang tiada akhir dalam latihan seringkali terlihat terpisah dengan literatur musik yang sebenarnya sehingga menjadi sebuah sumber kejenuhan bagi beberapa murid (seperti digambarkan dalam *Gradus ad Parnassum*, potret Claude Debussy mengenai seorang anak yang tersesat ketika latihan karena jenuh).<sup>16</sup>

---

<sup>10</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24.

<sup>11</sup> Jeanin M. Jacobson, *Professional Piano Teaching*, Los Angels: Alfred Music. 2006. Hlm. 280.

<sup>12</sup> Heru, *Op. Cit.* hlm. 12-13.

---

<sup>13</sup> Rowe. *Loc.cit.*

<sup>14</sup> Heru. *Op.Cit.*, hlm. 23-24

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 145-146

<sup>16</sup> Rowe. *Loc. cit.*

Berdasarkan data empiris dari kuisisioner yang disebarkan ke beberapa guru/instruktur piano di beberapa lembaga kursus musik di Yogyakarta, kejenuhan merupakan hal yang paling banyak ditemukan dalam mengajar anak usia 5-6 tahun. Beberapa dari mereka berasumsi bahwa kejenuhan tersebut sering terjadi karena materi lagu yang dipelajari merupakan lagu-lagu barat yang asing, tuntutan orangtua yang terlalu tinggi, anak Pendidikan musik instrumental secara historis mengalami transisi semenjak kebangkitan industri percetakan di sekitar tahun 1850. Sebelumnya, di abad ke-18 dan ke-19, literasi musikal tidak diprioritaskan. Murid-murid pada umumnya mempelajari melodi dengan latihan dan menghafal apa yang telah dicontohkan oleh guru. Kecakapan dalam improvisasi, komposisi, dan bermain dengan mengandalkan kemampuan telinga yang diharapkan oleh para musisi pada saat itu, namun setelah masa transisi tersebut, metode-metode musikal berkembang, hingga pembelajaran musik instrumental mengubah arah fokusnya pada kemampuan literasi dan teknik yang sempurna.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan musik instrumental, piano dan violin adalah instrumen yang paling populer dipelajari untuk anak dibawah usia enam tahun. Menurut Robert A. Cuitta, pemilihan kedua instrumen ini dalam memperkenalkan musik instrumental, merupakan keputusan yang bijak bagi anak karena dapat

membangun fondasi kepada mereka sebelum mempelajari instrumen lainnya.<sup>18</sup>

Piano dikenal sebagai alat musik yang memiliki rentang nada yang luas karena dapat mencakup seluruh tanda kunci (*clef*). Dengan piano, anak dapat memainkan melodi dan harmoni secara bersamaan sehingga dapat mengajarkan persepsi yang penting dalam kemampuan musikal. Piano juga dapat mendukung sebuah representasi visual dalam musik yang merupakan sebuah esensi dalam memahami teori musik ke depannya.

Umumnya lembaga pendidikan musik non-formal membuka kelas untuk musik instrumental dengan batas usia minimal lima tahun. Hal ini disebabkan karena prosentase angka anak berhenti bermain instrumen musik pada awal tiga tahun pertama semakin besar dari tahun ke tahun dan hal tersebut kebanyakan dialami oleh anak yang mulai mempelajari instrumen musiknya terlalu dini dalam usia di bawah lima tahun.<sup>19</sup> Pada usia lima tahun, kebanyakan anak telah membangun sebuah fondasi yang telah menyiapkan mereka untuk belajar musik secara formal. Namun, keberhasilan dari pembelajaran tersebut bukan untuk menjadikan anak-anak sebagai seorang *performer* yang hebat pada instrumennya, tapi

---

<sup>17</sup> Victoria Rowe, dkk, "Young Pianist Exploring Improvisation Using Interactive Technology", *International Journal of Music Education*, Desember 2014, hlm. 2.

---

<sup>18</sup> Diakses dari <http://www.pbs.org/parents/education/music-arts/helping-your-child-choose-the-right-instrument/> pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 2:26 WIB

<sup>19</sup> Jelia Megawati Heru, *Hitam Putih Piano*, (Jakarta: Pustaka Muda, 2015), hlm. 157.

lebih jauh lagi, yakni memahami musik tersebut.<sup>20</sup>

Di usia prasekolah, anak mulai melalui masa peka, dimana anak mulai sensitif menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Perkembangan kecerdasan pada masa usia prasekolah tahun ini mengalami peningkatan dari 50 % menjadi 80 %. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah.<sup>21</sup> Oleh karena itu, dalam rentang usia tersebut diyakini sangat baik untuk memulai aktivitas musik yang melibatkan aspek motorik, kognitif, dan afektif seperti mempelajari instrumen. Berdasarkan penelitian P. Maijala tahun 2003 juga ditemukan bahwa 11 dari 12 musisi yang sukses di kancah internasional, memulai aktivitas musiknya di bawah usia enam tahun.<sup>22</sup>

Sebagai periode persiapan, dalam usia ini anak-anak belum dapat berpikir secara kebalikannya dari perspektif orang lain. Pelbagai macam kegiatan dan bahan pelajaran dalam pendidikan prasekolah pun sifatnya terbatas pada aspek

pengenalan dan persiapan, bukan pada hasil yang ditargetkan karena dapat menyebabkan anak frustrasi dan kehilangan semangat belajar.<sup>23</sup>

Menyadari akan bahaya psikologis pada anak-anak usia prasekolah ini, dibutuhkan adanya proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Durasi waktu untuk sesi praktek dalam pembelajaran piano pada anak usia prasekolah juga sebaiknya singkat, tidak lebih dari 10-15 menit.<sup>24</sup> Selain itu, terdapat beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan dalam mempelajari piano tahap awal, yakni; kesiapan perkembangan otot motorik halus dalam hal ini adalah ukuran jari yang cukup, daya tangkap dan konsentrasi yang cukup (10-15 menit), kesiapan kognitif, pengetahuan dasar berhitung, membaca, dan menulis, juga kesiapan sosial.<sup>25</sup> Materi dan perlakuan yang diberikan untuk pembelajaran piano tahap awal di usia pra sekolah ini pun khusus.

Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran musik instrumental seni Barat, kebanyakan guru mempercayai pada musik klasik, dan pengajaran dasar-dasar notasi balok sejak awal pembelajaran. Pendekatan konvensional dalam pembelajaran musik cenderung mendorong anak untuk belajar abstrak, namun mendekontekstualisasi unit-unit terkecil dari ritmis dan *pitch*.<sup>26</sup> Pada akhirnya stigma mengenai keharusan

---

<sup>20</sup> diakses dari <http://www.pbs.org/parents/education/music-arts/whats-the-right-age-to-begin-music-lessons/> pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 00:47 WIB

<sup>21</sup> Yudha Saputra, dkk, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, ( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen PPTK dan KPT, 2005), hlm. 2

<sup>22</sup> H. Ruismaki & T. Tereska. *Early Childhood Musical Experiences: Contributing to Pre-Service Elementary Teacher's Self-Concept in Music and Success in Music Education (during Student Age)*. European Early Childhood Education Research Journal. Vol, No. 1. 2006. hlm. 127.

---

<sup>23</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24.

<sup>24</sup> Jeanin M. Jacobson, *Professional Piano Teaching*, Los Angels: Alfred Music. 2006. Hlm. 280.

<sup>25</sup> Heru, *Op. Cit.* hlm. 12-13.

<sup>26</sup> Rowe. *Loc.cit.*

belajar musik klasik dalam bermain piano dulu sejak awal, kini dinilai rancu. Hal ini disebabkan karena pembelajaran piano tahap awal sesungguhnya merupakan sebuah fundamental yang terlepas dari *genre* musiknya.<sup>27</sup> Kendala yang ditemukan oleh beberapa guru piano pun akhirnya semakin banyak dikarenakan musik klasik telah kehilangan relevansinya di tengah arus modernisasi abad ke 21 ini. Apalagi di era digital dan teknologi saat ini, anak-anak terbiasa mendapatkan keinginan mereka dalam waktu singkat dan serba instan.<sup>28</sup>

Dalam tradisi musik barat, seorang pemula dalam pembelajaran piano diharapkan menghabiskan waktu berjam-jam untuk latihan dari buku-buku musik dengan metode terbaru, dan musik menjadi sebuah reproduksi seni, walaupun di satu sisi bertentangan dengan kreativitas. Seperti yang dipaparkan oleh Gary Mc Pherson bahwa repetisi yang tiada akhir dalam latihan seringkali terlihat terpisah dengan literatur musik yang sebenarnya hingga menjadi sebuah sumber kejenuhan bagi beberapa murid (seperti digambarkan dalam *Gradus ad Parnassum*, potret Claude Debussy mengenai seorang anak yang tersesat ketika latihan karena jenuh).<sup>29</sup>

Berdasarkan data empiris dari kuisioner yang disebarkan ke beberapa guru atau instruktur piano di beberapa lembaga kursus musik di Yogyakarta, kejenuhan merupakan hal yang paling banyak ditemukan dalam mengajar anak usia 5-6 tahun.

Beberapa dari mereka berasumsi bahwa kejenuhan tersebut sering terjadi karena materi lagu yang dipelajari merupakan lagu-lagu barat yang asing, tuntutan orangtua yang terlalu tinggi, anak yang kurang musikal, karakter anak yang *moody* dan daya konsentrasi anak yang terbatas.

Banyaknya tantangan dalam mengajar piano di era yang serba instan ini tentunya menuntut kualitas guru untuk terus berinovasi dalam pengajarannya. Jelia Megawati Heru memaparkan bahwa kejenuhan rentan datang jika karakteristik metode pengajaran piano masih bersifat konvensional dimana pembelajaran hanya terfokus pada *one-to-one private lesson*, latihan hanya terfokus pada pengulangan dan membaca notasi balok, komunikasi hanya dilakukan satu arah, dan sistem aturan masih kaku dalam menerapkan konsep teknik, dasar musik, filosofi, dan standar repertoar.<sup>30</sup>

Distinction Music School dan Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik merupakan dua diantara beberapa lembaga pendidikan musik non-formal yang menerapkan bentuk kelas privat pada pembelajaran praktek instrumen untuk anak usia 5-6 tahun. Kedua lembaga ini merupakan dua lembaga pendidikan musik non-formal yang tetap dapat mencetak sejumlah prestasi diantara berbagai tantangan mengajar di abad ke-21.

Berbagai pianis ternama Indonesia seperti Aisha Sudiarso Pletscher, Marusya Nainggolan Abdullah, Levi Gunardi, Nadia

---

<sup>27</sup> Heru. *Op.Cit.*, hlm. 23-24

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 145-146

<sup>29</sup> Rowe. *Loc. cit.*

---

<sup>30</sup> Heru *Op.cit.*, hlm. 145-146

Janitra, Ananda Sukarlan, Cicilia Yudha, dan lain-lain telah berhasil dibentuk oleh pendidikan piano di Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik sejak tahun 1952. Walaupun Distinction Music School masih terbilang baru karena berdiri di tahun 2011, namun murid-muridnya telah berhasil meraih juara dalam beberapa kompetisi piano dan *high scorer* dalam ujian ABRSM se-Yogyakarta bahkan Indonesia di tahun 2014-2016 kemarin. Selain berdasarkan prestasi, perbedaan kultur dan lingkungan yang berbeda antara di Jakarta dan Yogyakarta membuat peneliti berniat untuk mengetahui dan mengkomparasikan model pembelajaran piano yang diterapkan di kedua lembaga tersebut untuk kemudian dapat ditemukan upaya-upayanya dalam mengantisipasi kejenuhan pada pembelajaran piano anak usia 5-6 tahun.

## TINJAUAN TEORITIS

Sasaran pembelajaran musik untuk anak usia prasekolah adalah untuk membangun sisi musikal setiap manusia dengan mengembangkan minatnya terhadap musik, bukan mengajarkan pada kemampuan performa. Sasaran lainnya adalah mencapai kesadaran musikal (*musical awareness*) setiap anak dengan mengembangkan kemampuan natural musikalitas mereka, dan memperbesar kemampuan mereka dalam mendengar, bernyanyi dengan nada yang tepat, bergerak secara teratur dan ekspresif, bermain intrumen musik, dan membangun kepuasan dalam bermusik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Jacobson. *Op.cit.*, hlm. 278.

Dalam pembelajaran piano dasar, terdapat dua bentuk pembelajaran yang umumnya dipakai, yakni bentuk privat dan kelompok. Durasi waktu untuk sesi praktek dalam pembelajaran piano pada anak usia prasekolah juga sebaiknya singkat, tidak lebih dari 10-15 menit.<sup>32</sup>

Secara teori terdapat tiga pendekatan pembelajaran piano yang dipakai, yakni pembelajaran piano dengan kombinasi pendekatan umum musik (*Piano Instruction Combined with a General Musicianship Approach*) dimana pembelajaran dikombinasikan dengan kegiatan-kegiatan bernyanyi ataupun tepuk ritmis; pembelajaran piano dengan fokus membaca; dan pembelajaran piano dengan fokus aural.<sup>33</sup>

Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada anak. Menurut Arthur S. Reber, 1988, kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.<sup>34</sup> Berbagai faktor kejenuhan bisa datang dari dalam diri anak maupun dari luar. Motivasi sebagai faktor internal, berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar.<sup>35</sup> Sedangkan lingkungan tempat belajar, peran guru dan keluarga sebagai faktor eksternal berfungsi mengarahkan motivasi tersebut.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hlm. 280.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hlm. 292-295.

<sup>34</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 181

<sup>35</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm.83

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif dan musikologis. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Wawancara dilakukan pada bulan Oktober-November kepada empat subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni dua orang guru piano tingkat dasar di Distinction Music School dan dua orang guru piano tingkat dasar di Yayasan Pendidikan Musik Bintaro. Observasi dilakukan setelah wawancara berlangsung dengan total tiga kali dengan guru 1, satu kali dengan guru 2 di Distinction Music School, dua kali dengan guru 3, dan satu kali dengan guru 4 di Yayasan Pendidikan Musik Bintaro.

Tahap analisis data yang akan dilakukan di lapangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif umum, mulai dari memasukan catatan lapangan hasil wawancara dan observasi ke dalam transkrip, mendiskusikan perumusan tema dan kategori, membuat kerangka koding sederhana, dan kerangka koding akhir.<sup>36</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Komparasi Model Pembelajaran**

Pembahasan mengenai model pembelajaran piano tahap awal untuk usia 5-6 tahun ini akan dibagi ke

dalam tiga variabel yang akan dikomparasikan, yakni durasi waktu, bentuk kelas, dan pendekatan pembelajaran. Pembagian ini dihasilkan dari tahap pengkodean dari keseluruhan catatan lapangan yang telah ditranskripsikan.

Perbedaan durasi waktu dalam kelas praktek individu di Distinction Music School dan Yayasan Pendidikan Musik merupakan salah satu variabel yang menentukan penerapan sebuah model pembelajaran. Berdasarkan paparan Jeanin M. Jacobson, pembelajaran praktek sebaiknya diberikan dalam durasi waktu yang singkat dan tidak lebih dari 10-15 menit. Di Distinction Music School pembelajaran dilakukan selama 30 menit dalam seminggu dengan pembagian sesi teori dan praktek. Pembagian sesi tersebut tidak disertai dengan pembagian waktu yang tetap dalam penerapannya. Terkadang sesi teori juga tidak selalu diterapkan di setiap pertemuan pada beberapa anak yang memiliki antusias dan daya konsentrasi yang cukup kuat untuk bertahan mengikuti sesi praktek di kelas selama 30 menit.

Di Yayasan Pendidikan Musik, sesi praktek dibuat singkat, yakni 20x2 menit dan sesi teori 1x20 menit dalam seminggu. Dengan pertemuan yang lebih dari satu kali dalam seminggu, anak diharapkan dapat menjadikan musik sebagai suatu kebutuhan sehingga dapat meningkatkan minat anak terhadap musik.

Pembelajaran praktek dalam bentuk kelas privat yang diterapkan di Yayasan Pendidikan Musik maupun Distinction Music School memiliki kesamaan, yakni berupa

---

<sup>36</sup> Prof. Dr. Lexy J. Moeleong, M.A. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 296.

sesi pembelajaran praktek. Namun dalam pemberian instruksi, terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan di kedua lembaga tersebut. Salah satunya pembelajaran materi lagu pada tingkat pra-elementer di Yayasan Pendidikan Musik, dimana guru-guru bersedia memberikan contoh bagaimana lagu tersebut dimainkan kepada anak yang belum bisa membaca. Dalam pembelajaran teknik juga terdapat perbedaan dimana guru menekankan pelatihan jari dalam variasi tiga not yang dibuat oleh guru pada tingkat pra-elementer, maupun dalam buku Schmitt pada tingkat elementer, serta penekanan teknik legato.

Di Distinction Music School, pemberian contoh bagaimana lagu tersebut dimainkan dalam pembelajaran materi lagu sangat dihindari. Hal ini dilakukan guna menghindari anak untuk malas membaca not balok pada tahap selanjutnya. Dalam pembelajaran teknik, Distinction Music School juga tidak terlalu menekankan penerapan teknik legato. Namun diantara perbedaan tersebut terdapat beberapa persamaan pula dalam memberikan instruksi, yakni penggunaan analogi dan penekanan teknik mengenai posisi jari.

Dua pendekatan pembelajaran piano yang dipakai oleh kedua lembaga ini, yakni pembelajaran piano dengan kombinasi pendekatan musik yang umum pada kelas teori di Yayasan Pendidikan Musik dan pembelajaran piano dengan fokus membaca di kelas praktek tingkat elementer di Yayasan Pendidikan Musik maupun pada tingkat pra-elementer di Distinction Music School. Adanya

sasaran pembelajaran terhadap pengembangan minat anak terhadap musik di Yayasan Pendidikan Musik dan kelas teori dalam bentuk *grouping class*, membuat pembelajaran piano dengan kombinasi pendekatan musik yang umum menjadi efektif untuk diterapkan pada tingkat pra elementer ini.

Beberapa kelebihan dalam model pembelajaran ini adalah kegiatannya yang atraktif seperti pengenalan not yang dilakukan sambil bernyanyi dan bertepuk tangan ataupun kaki membuat koordinasi antara aspek afektif dan motorik anak ikut berkembang bersama minat yang tumbuh karena keatraktifan dari pendekatan ini. Kekurangan dalam pendekatan ini adalah tuntutan persiapan dan kecakapan guru yang harus lebih matang dalam mengkoordinasi anak-anak, serta kecenderungan anak untuk malas membaca atau belajar dengan keadaan yang serius jika guru tidak menyeimbangkan pendekatan ini dengan aspek-aspek lain dalam pembelajaran piano.

Adanya materi wajib dalam bahan ujian tingkat elementer di SM YPM dan tingkat pra-elementer di DMS, membuat kelas praktek piano terfokus pada membaca. Beberapa kelebihan dari penerapan pembelajaran piano dengan pendekatan pada fokus membaca adalah berkembangnya kemampuan primavista serta koordinasi antara visual dan motorik anak. Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam pendekatan ini adalah penguasaan materi yang nantinya akan lebih lambat bagi anak usia 5-6 tahun terutama bagi anak yang belum bisa

membaca, sasaran terhadap perkembangan minat dalam musik yang berisiko gagal, dan kecenderungan anak lebih cepat bosan seperti beberapa pendapat yang dipaparkan oleh Gary Mc Pherson.

## **2. Komparasi Kejenuhan dan Upaya Mengantisipasinya**

Beberapa kejenuhan yang kadang terjadi pada pembelajaran piano tahap awal untuk anak usia 5-6 tahun di Distinction Music School dan Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik, umumnya disebabkan oleh daya konsentrasi anak yang masih rendah dan masalah-masalah di luar pembelajaran piano seperti rasa kantuk, kelelahan akan padatnya kegiatan sekolah dan materi lagu yang sulit atau tidak disukai anak.

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Distinction Music School maupun Yayasan Pendidikan Musik Bintaro dalam mengantisipasi adanya kejenuhan, terdapat beberapa persamaan dari perlakuan yang diberikan para guru. Diantaranya adalah pemberian ruang untuk anak bercerita, pemberian *reward* berupa sticker, edukasi kepada orangtua, dan penggunaan analogi yang imajinatif dalam pemberian materi terhadap anak. Pemberian *reward* juga merupakan salah satu upaya yang dapat memotivasi anak dalam belajar piano sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Lesley Sisterhen McAllister.

Beberapa perbedaan yang cukup signifikan adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam mengantisipasi adanya kejenuhan. Bentuk kelembagaan yang telah

bersifat semi-sekolah dan perjalanan usia Yayasan Pendidikan Musik sebagai lembaga pendidikan musik non-formal yang berdedikasi dalam pendidikan musik di Indonesia sejak tahun 1952, menjadi salah satu faktor dalam pembentukan berbagai program dan fasilitas yang menunjang motivasi anak dalam bermusik. Dengan adanya program-program penunjang motivasi anak, kejenuhan dalam pembelajaran piano tahap awal pun dapat diantisipasi. Berikut pembahasan beberapa program yang terkait dengan upaya antisipasi kejenuhan dari Distinction Music School maupun Yayasan Pendidikan Musik :

### **a. Konser**

Program konser merupakan salah satu agenda yang paling penting dalam pembentukan mental dan motivasi anak dalam bermusik. Baik Distinction Music School maupun Yayasan Pendidikan Musik memberikan program konser ini bagi peserta didiknya dengan perbedaan intensitas. Distinction Music School memberikan program konser dengan jangka waktu setahun sekali mengingat Distinction Music School belum memiliki fasilitas auditorium, sedangkan dengan fasilitas Alexander Paat Concert Hall, Amir Pasaribu Concert Hall dapat mengadakan beberapa konser dalam satu tahun, yakni konser studio, konser ruang, dan konser ranking.

### **b. Grouping Class**

Program *Grouping Class* dalam kelas teori yang diadakan oleh SM YPM merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengantisipasi adanya kejenuhan yang disebabkan

oleh banyaknya materi yang harus dipelajari oleh anak dalam satu waktu. Dengan adanya pemisahan kelas antara pembelajaran teori dan praktek, kejenuhan yang dapat timbul karena daya konsentrasi anak yang singkat di usia 5-6 tahun bisa diantisipasi. Pendekatan yang berbeda antara pembelajaran dalam model pembelajaran yang diterapkan di kelas praktek instrumen individu dan kelas teori juga membuat suasana pembelajaran menjadi beragam.

Adanya kegiatan bernyanyi dan tepuk ritmis dalam sebuah kelompok juga dapat membangun minat anak terhadap musik sesuai dengan sasaran pembelajaran piano tahap awal untuk anak usia 5-6 tahun. Tujuan pembelajaran dalam membangun kemampuan sosial anak pun dapat tercapai.

Di Distinction Music School, pembelajaran *Grouping Class* pun diadakan sesekali dalam kurun waktu tertentu sebelum *Home Concert* berlangsung. Berbeda dengan Yayasan Pendidikan Musik, *Grouping Class* di Distinction Music School ini merupakan salah satu bentuk kelas praktek bersama untuk penampilan ensemble piano, bukan kelas teori. Walaupun berbentuk kelas praktek, dengan adanya *Grouping Class* dalam pembelajaran piano, kedua subjek dari Distinction Music School memaparkan bahwa antusiasme dan motivasi para peserta didik meningkat.

#### c. Biro Konsultasi

Tidak dipungkiri bahwasanya setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan terkadang untuk beberapa kasus membutuhkan

perlakuan yang khusus pula dari seorang guru. Adanya biro konsultasi yang diampu oleh beberapa psikolog menjadi sarana bagi para guru maupun peserta didik untuk dapat berkonsultasi mengenai kendala-kendala yang terjadi di dalam kelas agar mendapat sebuah solusi yang tepat dalam pemecahannya. Program ini juga dapat membantu bagian akademis dalam pembuatan kurikulum sesuai dengan perkembangan usianya, seperti durasi kelas praktek instrumen maupun teori untuk tingkat pra elementer & elementer yang hanya 20 menit dimana hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan daya konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun yang hanya berkisar selama 10-15 menit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Model pembelajaran yang diterapkan oleh Distinction Music School adalah pembelajaran piano dengan pendekatan fokus pada membaca, sedangkan Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik menggunakan dua model pembelajaran, yakni pendekatan fokus pada membaca di kelas praktek instrumen piano tingkat elementer, dan pendekatan dengan kombinasi pembelajaran musik yang umum pada kelas praktek instrumen piano tingkat pra elementer dan kelas teori. Dari model pembelajaran ini melahirkan berbagai upaya antisipasi adanya kejenuhan pada pembelajaran piano untuk usia 5-6 tahun di Distinction Music School dan Yayasan Pendidikan Musik.

Beberapa persamaan upaya antisipasi yang dilakukan Distinction Music School dan Yayasan Pendidikan Musik adalah pemberian ruang untuk anak bercerita, pemberian *reward* berupa sticker, penggunaan analogi yang imajinatif dalam pemberian materi terhadap anak, edukasi kepada orangtua murid dan pengadaan konser. Perbedaan yang signifikan mengenai upaya diantara kedua lembaga ini adalah program-program dan fasilitas yang diadakan oleh masing-masing lembaga.

## **B. Saran**

Saran dari penelitian ini kepada Distinction Music School dan Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik untuk tetap berusaha mempertahankan kredibilitas dan dedikasinya terhadap perkembangan dunia pendidikan musik di Indonesia. Penerapan pendekatan pembelajaran piano yang berfokus pada aural seperti Pendekatan Suzuki, mungkin juga dapat dicobakan pada anak yang belum bisa membaca atau mengalami kesulitan membaca di awal pembelajaran.

Untuk Distinction Music School yang masih berusia muda sebagai lembaga pendidikan musik di Yogyakarta, kiranya suatu hari dapat menerapkan berbagai program-program bermanfaat yang telah diterapkan oleh Yayasan Pendidikan Musik, seperti *grouping class* untuk kelas teori dan biro konsultasi. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan musik dalam suatu lembaga, diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai berbagai nilai kehidupan yang positif lewat musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013.
- Azwar, Saiffudin *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta, 2000.
- Heru, J. M. *Hitam Putih Piano*, Pustaka Muda, Jakarta, 2015.
- Jacobson, J. M. *Professional Piano Teaching*, Alfred Music, Los Angeles, 2015.
- McAllister, L. S. "Should Music Lesson be Fun," *American Music Teacher*, Februari/Maret 2010, hal. 16-19.
- Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 1989.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Rowe, Victoria., dkk., "Young Pianist Exploring Improvisation Using Interactive Technology," *International Journal of Music Education*, Juni 2014, hal 1-18.
- Saputra, Yudha., dkk., *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen PPTK dan KPT, Jakarta, 2005.
- Soedarsono, R.M. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah - Dasar, Metode, dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Tereska, Heikki., dan Tereska, Tarja., "Early Childhood Musical Experiences: Contributing to Pre-Service Elementary Teacher's Self-Concept in Music and Success in Music Education (during Student Age). *European Early Childhood Education Research Journal*, Finlandia, 2006, Vol 14 No.1 hal 113-130.
- Yang, Linxi. "Pedagogy and Materials for teaching Piano to Children in China and the United States." Thesis and Dissertation The University of Winconsin, Milwaukee, 2015.

Sumber Internet :

<http://www.pbs.org/parents/education/music-arts/whats-the-right-age-to-begin-music-lessons/> diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 00:47 WIB

<http://www.pbs.org/parents/education/music-arts/helping-your-child-choose-the-right-instrument/> diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 2:26 WIB

<https://smypm30.wordpress.com/about/> diakses pada tanggal 21/10/2016 pukul 09:38 WIB

<http://e-journal.uajy.ac.id/2403/3/2TA12232.pdf> pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 2:26 WIB